

PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA : STUDI KRITIS TENTANG UPAYA MENEMUKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM YANG IDEAL

Muhammedi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah (STIT.AR) Jl. T.A Hamzah Psr. 4 Cina Gg. Melati
Tandam Hulu, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang.
e-mail: muham_medi@yahoo.com

Abstract:

Indonesia has frequent changes of the curriculum, including curriculum in 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, and 2013. Last future education needs to be designed in order to answer the expectations and challenges of the changes that occur, The education system needs to be built continuously from preschool education, elementary education, secondary education and higher education. Islamic education curriculum must meet the elements of monotheism, religious, development of human potential as the vicegerent of Allah, the development of human relations, and the development of ourselves as individuals. As well as the principles in formulating the curriculum of Islamic education, the principle of perfect linkage with religion, including the teachings and values, inclusive (universal).

Kata Kunci:

Perubahan, Kurikulum, Indonesia.

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. (Sukmadinata, 2012: 158). Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga bisa berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan (Arifin, 2011: 25).

Indonesia telah banyak mengalami perubahan kurikulum, di antaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan terakhir 2013. Perubahan kurikulum sering dipengaruhi oleh faktor politik. Contohnya kurikulum 1964 disusun untuk meniadakan MANIPOL-USDEK, kurikulum 1975 digunakan untuk memasukkan Pendidikan Moral Pancasila, dan kurikulum 1984 digunakan untuk memasukkan mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Kurikulum 1994, di samping meniadakan mata pelajaran PSPB juga untuk mengenalkan kurikulum SMU yang menjadikan pendidikan umum sebagai pendidikan persiapan ke perguruan tinggi. (Soedijarto, 2011: 25).

Pendidikan masa depan perlu dirancang guna menjawab harapan dan tantangan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Sistem pendidikan yang dibangun tersebut perlu berkesinambungan dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Badan Penelitian Diknas, 2014: 12), sehingga ditemukan solusi kurikulum pendidikan Islam yang tepat.

B. Perubahan Kurikulum

1. Pengertian Perubahan Kurikulum

Secara akademis, kurikulum setidaknya mencakup empat komponen utama: 1) Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. 2) Pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman dari mana-mana. 3) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kepada yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang. 4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum (Langgulung, 2003:176).

Kaitannya dengan perubahan kurikulum, Soetopo dan Soemanto (1991: 38) menyatakan bahwa suatu kurikulum disebut mengalami perubahan bila terdapat adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara dua periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang disengaja.

Sedangkan menurut Nasution (2009: 252), perubahan kurikulum mengenai tujuan maupun alat-alat atau cara-cara untuk mencapai tujuan itu. Mengubah kurikulum sering berarti turut mengubah manusia, yaitu guru, pembina pendidikan, dan mereka-mereka yang mengasuh pendidikan. Itu sebab perubahan kurikulum dianggap sebagai perubahan sosial, suatu *social change*. Perubahan kurikulum juga disebut pembaharuan atau inovasi kurikulum.

Dari defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum berarti adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang disengaja.mengubah semua yang terlibat di dalamnya, yaitu guru, murid, kepala sekolah, pemilik sekolah, juga orang tua dan masyarakat umumnya yang berkepentingan dalam pendidikan.

2. Jenis-Jenis Perubahan Kurikulum

Menurut Soetopo dan Soemanto (1991: 39-40), perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian-sebagian, tapi dapat pula bersifat menyeluruh.

a. Perubahan sebagian-sebagian

Perubahan yang terjadi hanya pada komponen (unsur) tentu saja dari kurikulum kita sebut perubahan yang sebagian-sebagian. Perubahan dalam metode mengajar saja, perubahan dalam itu saja, atau perubahan dalam sistem penilaian saja, adalah merupakan contoh dari perubahan sebagian-sebagian.

Dalam perubahan sebagian-sebagian ini, dapat terjadi bahwa perubahan yang berlangsung pada komponen tertentu sama sekali tidak berpengaruh terhadap komponen yang lain. Sebagai contoh, penambahan satu atau lebih bidang studi

kedalam suatu kurikulum dapat saja terjadi tanpa membawa perubahan dalam cara (metode) mengajar atau sistem penilaian dalam kurikulum tersebut.

b. Perubahan menyeluruh

Disamping secara sebagian-sebagian, perubahan suatu kurikulum dapat saja terjadi secara menyeluruh artinya keseluruhan sistem dari kurikulum tersebut mengalami perubahan mana tergambar baik di dalam tujuannya, isinya organisasi dan strategi dan pelaksanaannya.

Perubahan dari kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975 dan 1976 lebih merupakan perubahan kurikulum secara menyeluruh. Demikian pula kegiatan pengembangan kurikulum sekolah pembangunan mencerminkan pula usaha perubahan kurikulum yang bersifat menyeluruh. Kurikulum 1975 dan 1976 misalnya, pengembangan, tujuan, isi, organisasi dan strategi pelaksanaan yang baru dan dalam banyak hal berbeda dari kurikulum sebelumnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kurikulum

Menurut Soetopo dan Soemanto (1991: 40-41), ada sejumlah faktor yang dipandang mendorong terjadinya perubahan kurikulum pada berbagai Negara dewasa ini, yaitu:

1. Bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia ini dari kekuasaan kaum kolonialis. Dengan merdekanya Negara-negara tersebut, mereka menyadari bahwa selama ini mereka telah dibina dalam suatu sistem pendidikan yang sudah tidak sesuai lagi dengan cita-cita nasional merdeka. Untuk itu, mereka mulai merencanakan adanya perubahan yang cukup penting di dalam kurikulum dan sistem pendidikan yang ada.
2. Perkembangan IPTEK yang pesat sekali. Di satu pihak, perkembangan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah menghasilkan diketemukannya teori-teori yang lama. Di lain pihak, perkembangan di dalam ilmu pengetahuan psikologi, komunikasi, dan lain-lainnya menimbulkan diketemukannya teori dan cara-cara baru di dalam proses belajar mengajar. Kedua perkembangan di atas, dengan sendirinya mendorong timbulnya perubahan dalam isi maupun strategi pelaksanaan kurikulum.
3. Pertumbuhan yang pesat dari penduduk dunia dengan bertambahnya penduduk, maka makin bertambah pula jumlah orang yang membutuhkan pendidikan. Hal ini menyebabkan bahwa cara atau pendekatan yang telah digunakan selama ini dalam pendidikan perlu ditinjau kembali dan kalau perlu diubah agar dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang semakin besar.

Ketiga faktor di atas itulah yang secara umum banyak mempengaruhi timbulnya perubahan kurikulum yang kita alami dewasa ini. Perkembangan kurikulum seperti spiral, tidak sebagai lingkaran, jadi kita tidak kembali kepada yang lama, tetapi pada suatu titik di atas yang lama.

4. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kurikulum yang digunakan di Indonesia dipengaruhi oleh tatanan sosial politik Indonesia. Negara-negara penjajah yang mendiami wilayah Indonesia ikut

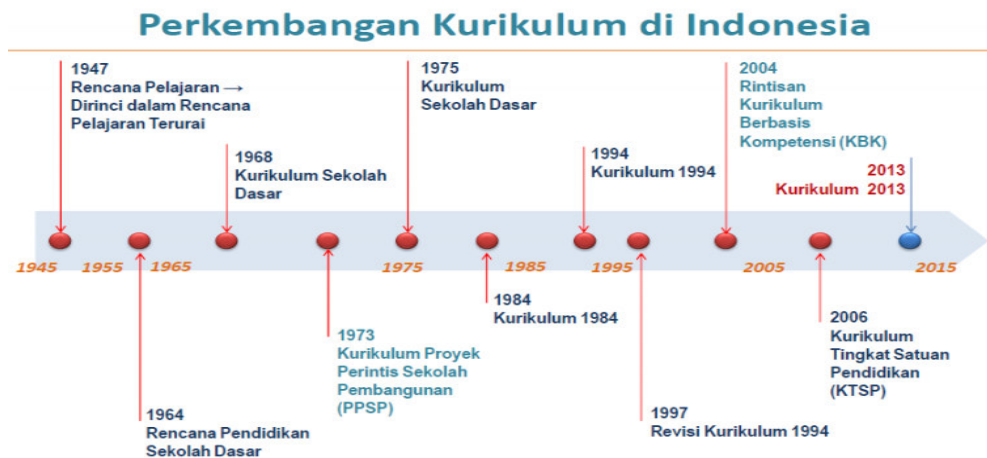
juga mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan Belanda diatur dengan prosedur yang ketat dari mulai aturan siswa, pengajar, sistem pengajaran, dan kurikulum. Sistem prosedural seperti ini sangat berbeda dengan sistem prosedural pada sistem pendidikan islam yang telah dikenal sebelumnya. Sistem pendidikan belanda pun bersifat diskriminatif. Sekolah-sekolah dibentuk dengan membedakan pendidikan antara anak Belanda, anak timur asing, dan anak pribumi. Golongan pribumi ini masih dipecah lagi menjadi masyarakat kelas bawah dan priyayi. (Sanjaya, 2008: 207).

Persekolahan anak-anak pribumi untuk golongan non priyayi menggunakan pengantar bahasa daerah, namanya Sekolah Desa 3 tahun. Mereka yang berhasil menamatkannya boleh melanjutkan ke Sekolah Sambungan (Vervolg School) selama 2 tahun. Dari sini mereka bisa melanjutkan ke Sekolah Guru atau Mulo Pribumi selama 4 tahun, inilah sekolah paling atas untuk bangsa pribumi biasa. Untuk golongan pribumi masyarakat bangsawan bisa memasuki *His Inlandsche School* selama 7 tahun, Mulo selama 3 tahun, dan *Algemene Middlebare School* (AMS) selama 3 tahun.

Selama 70 tahun Indonesia merdeka, telah mengalami 12 kali perubahan kurikulum. Rinciannya adalah pada zaman Orde Lama (Orla) atau zaman Presiden Soekarno berkuasa, pernah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu (Kurikulum) Rencana Pelajaran tahun 1947, (Kurikulum) Rencana Pendidikan Sekolah dasar tahun 1964 dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968.

Pada zaman Orde Baru (Orba) atau zaman kekuasaan Presiden Soeharto, terjadi 6 kali pergantian kurikulum, yaitu Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, Kurikulum SD tahun 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1994 pada tahun 1997.

Usai zaman Orba berakhir atau dimulainya masa reformasi terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006 dan terakhir Kurikulum 2013. Keterangan lebih lanjut, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: Materi Persentasi Kemendikbud 2015

Dilihat dari lamanya waktu berlaku kurikulum dapat dicatat di sini, bahwa (Kurikulum) Rencana Pelajaran tahun 1947 merupakan kurikulum terlama yang tidak mengalami pergantian selama masa pasca kemerdekaan atau era Orla, yakni selama 17 tahun. Pada zaman Orde baru tercatat Kurikulum 1984 yang berusia terlama pada zamannya, yaitu selama 10 tahun. Sementara Kurikulum KTSP merupakan kurikulum terlama sepanjang masa reformasi, yaitu 7 tahun. Sebaliknya, (Kurikulum) Rencana Sekolah Dasar merupakan kurikulum terpendek usianya sepanjang masa Orla, yaitu hanya 4 tahun saja. Pada era Orba, Kurikulum PSPP tercatat sebagai kurikulum terpendek masa berlakunya, yaitu cuma 3 tahun. Rintisan KBK merupakan kurikulum tersingkat umurnya sepanjang era reformasi dan selama usia republik ini, yakni cuma 2 tahun saja. Terakhir, Kurikulum yang dilaksanakan adalah Kurikulum 2013 (K13).

Uhbiyati (2008: 46) menjelaskan bahwa setelah Indonesia merdeka dalam pendidikan dikenal beberapa masa pemberlakuan kurikulum yaitu kurikulum sederhana (1947-1964), pembaharuan kurikulum (1968-1975), kurikulum berbasis keterampilan proses (1984-1999), dan kurikulum berbasis kompetensi (2004-2006), serta yang terakhir kurikulum dengan pendekatan *saintific* kurikulum 2013.

a. Kurikulum Rencana Pelajaran (1947-1968)

Tiga tahun setelah Indonesia merdeka (1947) mulailah pemerintah membuat kurikulum yang sederhana yang disebut dengan “Rencana Pelajaran”. Tahun 1947, kurikulum ini terus berjalan dengan beberapa perubahan terkait dengan orientasinya, arah dan kebijakanyang ada, hingga bertahan sampai tahun 1968 saat pemerintahan beralih pada masa orde baru. Berikut adalah isi yang terkandung dalam kurikulum Rencana Pelajaran tersebut: Uhbiyati (2008: 57)

1) Rencana pelajaran 1947

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah *leer plan*. Dalam bahasa Belanda, artinya rencana pelajaran, lebih populer ketimbang curriculum (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis: dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Awalnya pada tahun 1947, kurikulum saat itu diberi nama Rencana Pelajaran 1947. Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rencana Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai development conformism lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

2) Kurikulum Rencana Pendidikan 1964

Penyelenggaraan pendidikan dengan kurikulum 1964 mengubah penilaian di rapor bagi kelas I dan II yang asalnya berupa skor 10-100 menjadi huruf A, B, C, dan D. Sedangkan bagi kelas II hingga VI tetap menggunakan skor 10-100. Kurikulum 1964 bersifat *separate subject curriculum*, yang memisahkan mata

pelajaran berdasarkan lima kelompok bidang studi (Pancawardhana). Mata Pelajaran yang ada pada Kurikulum 1968 adalah: (Hamalik, 2008: 17-18).

- a. Pengembangan Moral:
 - 1) Pendidikan kemasyarakatan.
 - 2) Pendidikan agama/budi pekerti.
- b. Perkembangan kecerdasan:
 - 1) Bahasa Daerah.
 - 2) Bahasa Indonesia.
 - 3) Berhitung.
 - 4) Pengetahuan Alamiah.
- c. Pengembangan emosional atau Artistik:
 - 1) Pendidikan kesenian.
 - 2) Pengembangan keprigelan.
- d. Pendidikan keprigelan.
- e. Pengembangan jasmani.
 - 1) Pendidikan jasmani/Kesehatan

Cara belajar dijalankan dengan metode disebut gotong royong dipimpin. Selain itu pemerintah menerapkan hari sabtu sebagai hari krida. Maksudnya, pada hari Sabtu, siswa diberi kebebasan berlatih kegiatan di bidang kebudayaan, kesenian, olah raga, dan permainan, sesuai minat siswa. Kurikulum 1964 adalah alat untuk membentuk manusia pacasialis yang sosialis Indonesia, dengan sifat-sifat seperti pada ketetapan MPRS No II tahun 1960.

2) Kurikulum 1968

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah: bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana. (Hamalik, 2008: 17-18).

Muatan materi pelajarannya sendiri hanya teoritis, tak lagi mengkaitkannya dengan permasalahan faktual di lingkungan sekitar. Metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pendidikan dan psikologi pada akhir tahun 1960-an. Salah satunya adalah teori psikologi unsur. (Hamalik, 2008: 45). Contoh penerapan metode pembelajarn ini adalah metode eja ketika pembelajaran membaca. Begitu juga pada mata pelajaran lain, “anak belajar melalui unsur-unsurnya dulu”. Struktur kurikulum 1968 dapat dilihat seperti berikut ini.

- a. Pembinaan Jiwa Pancasila, mata pelajarannya: Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Pendidikan olahraga
- b. Pengembangan pengetahuan dasar, mata pelajarannya: Berhitung, IPA, Pendidikan kesenian, Pendidikan kesejahteraan keluarga, Pembinaan kecakapan khusus, dan Pendidikan kejuruan.

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

b. Kurikulum Berorientasi Pencapaian (1973-1997)

1) Kurikulum 1973

Kurikulum 1973 sebagai pengganti kurikulum 1968 menggunakan prinsip-prinsip di antaranya sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan. Dalam hal ini pemerintah merumuskan tujuan-tujuan yang harus dikuasai oleh siswa yang lebih dikenal dengan khirarki tujuan pendidikan, yang meliputi: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.
- b. Menganut pendekatan integrative dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.

2) Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1973 menggunakan prinsip-prinsip di antaranya sebagai berikut:

- a. Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
- b. Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa. Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (*Drill*). Pembelajaran lebih banyak menggunakan teori Behaviorisme, yakni memandang keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh lingkungan dengan stimulus dari luar, yaitu sekolah dan guru. (Hamalik, 2008: 56).

3) Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.
- b. Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- c. Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan

kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.

- d. Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari siswa harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.
- e. Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan. Dari yang mudah menuju ke sukar dan dari sederhana menuju ke kompleks.
- f. Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar-mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya. Pendekatan keterampilan proses diupayakan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

4) Kurikulum 1994

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut :

- a. Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan.
- b. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi)
- c. Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
- d. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan.
- e. Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.
- f. Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.
- g. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pemantapan pemahaman siswa.

5) Kurikulum 1997

Pelaksanaan kurikulum 1997 kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (*content oriented*), di antaranya sebagai berikut:

- a. Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran.
- b. Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.
- c. Permasalahan di atas terasa saat berlangsungnya pelaksanaan kurikulum 1994. Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaan itu diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1994. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum, yaitu: (a) Penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat. (b) Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya.
- d. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan perkembangan siswa.
- e. Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait, seperti tujuan materi, pembelajaran, evaluasi, dan sarana/prasarana termasuk buku.

Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikan dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah. Penyempurnaan kurikulum 1994 di pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap yaitu tahap penyempurnaan jangka pendek dan penyempurnaan jangka panjang

c. Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004-2013)

Kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan (1975-1999) berimplikasi pada penguasaan kognitif lebih dominan namun kurang dalam penguasaan keterampilan (*skill*). Sehingga lulusan pendidikan kita tidak memiliki kemampuan yang memadai terutama yang bersifat aplikatif, sehingga diperlukan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan kompetensi secara holistik.

Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesiaseutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlaq, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga, dan perilaku. (Ahmadi, 2013: 77).

Penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan peserta didik yang dimaksudkan itu telah diamanatkan dalam kebijakan-kebijakan nasional sebagai berikut:

- a. Perubahan keempat UUD 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan.
- b. Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004.
- c. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- d. Pemberlakuan UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah.
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan.

Pemerintah dan Daerah sebagai Daerah Otonom, yang antara lain menyatakan pusat berkewenangan dalam menentukan: kompetensi siswa; kurikulum dan materi pokok; penilaian nasional; dan kalender pendidikan.

Atas dasar itulah maka Indonesia memilih untuk memberlakukan Kurikulum KBK sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan serta penyempurnaan-nya dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Beberapa Keunggulan KBK dibandingkan kurikulum 1994 adalah:

- a. KBK yang dikedepankan Penguasaan materi Hasil dan kompetensi Paradigma pembelajaran versi UNESCO: *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*.
- b. Silabus ditentukan secara seragam, peran serta guru dan siswa dalam proses pembelajaran, silabus menjadi kewenangan guru.
- c. Jumlah jam pelajaran 40 jam per minggu, tetapi jumlah mata pelajaran belum bisa dikurangi.
- d. Metode pembelajaran Keterampilan proses dengan melahirkan metode pembelajaran PAKEM dan CTL.
- e. Sistem penilaian Lebih menitik beratkan pada aspek kognitif, penilaian memadukan keseimbangan kognitif, psikomotorik, dan afektif, dengan penekanan penilaian berbasis kelas.
- f. KBK memiliki empat komponen, yaitu kurikulum dan hasil belajar (KHB), penilaian berbasis kelas (PBK), kegiatan belajar mengajar (KBM), dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah (PKBS). KHB berisi tentang perencanaan pengembangan kompetensi siswa yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai usia 18 tahun. PBK adalah melakukan penilaian secara seimbang di tiga ranah, dengan menggunakan instrumen tes dan non tes, yang berupa portofolio, produk, kinerja, dan pencil test. KBM diarahkan pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, guru tidak bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai motivator yang dapat menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar secara penuh dan optimal. (Ahmadi, 2013: 79).

2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Adapun prinsip-prinsip pengembangan KTSP menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 sebagaimana dikutip dari Ahmadi adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Pengembangan kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa peserta didik adalah sentral proses pendidikan agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta warga negara yang demokratis sehingga perlu disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan lingkungan siswa.
- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman peserta didik, kondisi daerah dengan tidak membedakan agama, suku, budaya, adat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meli-

- puti substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis.
 - d. Relevan dengan kebutuhan.
 - e. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan relevansi pendidikan tersebut dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja.
 - f. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
 - g. Belajar sepanjang hayat, kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
 - h. Seimbang antara kepentingan global, nasional, dan lokal. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan global, nasional, dan lokal untuk membangun kehidupan masyarakat. (Ahmadi, 2013: 80).
- 3) Kurikulum 2013 (K13)

Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik beratnya adalah mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangkit pendapat dan masukan dari masyarakat. Untuk keterangan lebih lanjut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1
Tabel Kronologis Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Tahun	Kurikulum	Keterangan
1947	Rencana Pelajaran (Dirinci dalam Rencana	Kurikulum ini merupakan kurikulum pertama di Indonesia setelah kemerdekaan.

	Pelajaran Terurai) 1947	Istilah kurikulum masih belum digunakan. Sementara istilah yang digunakan adalah Rencana Pelajaran
1964	Rencana (Pendidikan Sekolah Dasar) 1964	Kurikulum ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Rencana Pelajaran 1947
1968	Kurikulum Sekolah Dasar 1968	Kurikulum ini merupakan kurikulum terintegrasi pertama di Indonesia. Beberapa masa pelajaran, seperti Sejarah, Ilmu Bumi, dan beberapa cabang ilmu sosial mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies). Beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPS) atau yang sekarang sering disebut Sains.
1973	Kurikulum (PPSP) 1973	Kurikulum Proyek Printis Sekolah Pembangunan (PPSP)1973
1975	Kurikulum Sekolah Dasar 1975	Kurikulum ini disusun dengan kolom-kolom yang sangat rinci
1984	Kurikulum 1984	Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975
1994	Kurikulum 1994	Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1984
1997	Kurikulum 1997 (Revisi Kurikulum 1994)	Revisi Kurikulum 1994
2004	(Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	Kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Beberapa sekolah telah dijadikan uji coba dalam rangka proses pengembangan kurikulum ini
2006	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP, karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK. Kurikulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

2013	Kurikulum 2013	lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan Kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi.
------	----------------	---

C. Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal

1. Menggunakan Strategi Kurikulum yang Tepat

Strategi yang dimaksud di sini adalah rencana serangkaian usaha untuk mencapai tujuan, dalam hal ini perubahan kurikulum. Untuk mengubah kurikulum dapat diikuti sebagai berikut: (Abdullah. 2004: 12).

a. Mengubah seluruh sistem pendidikan.

Hal ini hanya dapat dilakukan oleh pusat yakni Depdikbud karena mempunyai wewenang penuh untuk mengadakan perubahan kurikulum secara total. Perubahan ini menyeluruh dan dijalankan secara uniform di seluruh Negara. Usaha besar-besaran ini hanya dapat dikoordinasi oleh pusat dengan memberikan pernyataan kebijaksanaan, petunjuk-petunjuk pelaksanaan dan buku pedoman. Strategi ini sangat ekonomis mengenai waktu dan tenaga bila mengadakan perubahan kurikulum secara uniform dan menyeluruh.

b. Mengubah kurikulum tingkat lokal.

Kurikulum yang nyata, yang riil, hanya terdapat di mana guru dan murid berada, yakni sekolah dan dalam kelas. Di sinilah dihadapi masalah kurikulum yang sesungguhnya. Disinilah dihadapi masalah kurikulum yang sesungguhnya . Dalam kelas kurikulum menjadi hidup, bukan hanya secarik kertas. Dalam menghadapi anak, mau tak mau setiap guru akan menghadapi masalah yang harus diatasinya. Dalam pelaksanaan kurikulum dalam kelas terhadap murid yang berbeda-beda, tak dapat tiada guru harus mengadakan penyesuaian. Bagaimanapun ketatnya perincian kurikulum, guru selalu mendapat kesempatan untuk mencoba pikirannya sendiri. Pedoman kurikulum hanya dapat dijiwai oleh guru dan pribadi guru terjalin erat dengan cara ia melaksanakan kurikulum itu. Kelaslah yang menjadi garis depan perubahan dan perbaikan kurikulum.

c. Memberikan pendidikan *in-service* dan pengembangan staf.

Dianggap bahwa kurikulum sekolah akan mengalami perbaikan jika mutu guru ditingkatkan. *In-service training* dianggap lebih formal, dengan rencana yang lebih ketat dan diselenggarakan atas instruksi pihak atasan. Pengembangan staf atau *staff development* lebih tak formal, lebih bebas disesuaikan dengan kebutuhan guru. Guru misalnya dapat disuruh mengobservasi dan menilai dirinya mengajar yang telah *divideo-tape*. Apa yang dipelajari dalam inservice dan pengembangan staf hendaknya dipraktikkan.

d. Supervisi

Dahulu pemilik sekolah mengunjungi sekolah untuk mengadakan inspeksi dan memberi penilaian terhadap guru dan sekolah. Kedatangannya dipandang sebagai hari mendung penuh rasa takut yang dihadapi guru dengan segala macam tipu muslihat. Kini pengertian supervisi sudah berubah. Tujuannya ialah membantu guru mengadakan perbaikan dalam pengajaran. Supervisi adalah memberi pelayanan kepada guru untuk memperoleh proses belajar-mengajar yang lebih efektif. Bila dirasa perlu pemilik sekolah dapat memberikan demonstrasi bagaimana melaksanakan suatu metode baru. Seorang pemilik sekolah harus senantiasa mempelajari perkembangan kurikulum dan metode mengajar modern dan dapat pula menerapkannya.

e. Reorganisasi sekolah

Reorganisasi diadakan bila sekolah itu ingin merombak seluruh cara mendidik di sekolah itu dengan menerima cara yang baru sama sekali. Hal ini antara lain dapat terjadi bila sekolah itu akan menjalankan misalnya team teaching, non-grading, metode unit, *open school*, dan lain-lain yang memerlukan perubahan dalam semua aspek pengajaran, seperti bentuk ruangan, fasilitas, penjadwalan, tugas guru, kegiatan siswa, administrasi, dan sebagainya. Hal serupa ini akan jarang terdapat di negara kita dewasa ini, kecuali bila diadakan eksperimen dengan metode baru, misalnya pengajaran modul.

f. Eksperimentasi dan penelitian

Penelitian secara sistematis mengikuti langkah-langkah tertentu untuk memecahkan suatu masalah. Biasanya guru jarang melakukannya. Yang banyak dilakukan guru ialah percobaan kecil-kecilan yang kurang sistematis bila ia menyadari adanya masalah yang dihadapinya dan berniat untuk mengatasinya. Masalah akan timbul, bila guru itu mengadakan evaluasi tentang pekerjaannya sendiri, dan selain itu peka terhadap kritik dari dunia luar, melihat kekurangan pendidikan berdasarkan ebtanas atau evaluasi lainnya, dan umumnya bila merasa kurang puas dengan apa yang dilakukannya.

2. Menggunakan Muatan Materi IPTEK Sesuai dengan Tantangan Zaman

Di dalam era millenium baru ini, efek negatif dari globalisasi dan krisis lingkungan hidup harus dihadapi oleh agama yang *notebene* selalu mendidik ke arah perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan hidup. Itu pula yang dihadapi oleh Pendidikan Islam sekarang dan yang akan datang. Padahal persoalan internal Pendidikan Islam sendiri, baik secara kelembagaan maupun keilmuan, masih menghadapi persoalan-persoalan klasik yang belum terpecahkan sampai sekarang, dari persoalan manajemen, ketenagaan, sumber dana, sampai ke masalah infrastruktur dan kurikulum. (Abdullah. 2004: 254).

Dari kenyataan di atas menyebabkan kualitas Pendidikan Islam sangat rendah. Di sisi lain hal tersebut mengakibatkan para pengelola Pendidikan Islam tidak lagi sempat dan mampu mengantisipasi adanya tantangan globalisasi yang

sudah begitu jelas menghadang di hadapannya. Lebih lanjut lagi menurut Amin Abdullah bahwa Pendidikan Islam masih selalu bergerak dengan perspektif “*inward looking*” (berorientasi ke dalam), tidak banyak upaya pengembangan ke luar karena masih sibuk mengurus diri sendiri sehingga menyebabkan terjadinya stagnasi. Dalam menghadapi perkembangan global, Pendidikan Islam harus mulai membuka diri dengan menggunakan perspektif “*outward looking*”, yakni memahami apa yang terjadi dan berkembang di dunia global untuk kemudian mengantisipasi dengan perbaikan-perbaikan ke dalam. (Abdullah. 2004: 254).

Selain dampak negatif, arus perkembangan zaman juga memunculkan tantangan semakin hilangnya batas-batas semu antarnegara dan bangsa di dunia akibat arus modal, jasa, komoditas, pengetahuan, dan manusia yang saling melintas antarperbatasan. Hal tersebut mengakibatkan dunia menjadi “rata”, artinya semua pesaing memiliki kesempatan yang sama, sehingga mereka yang tidak mampu menggunakan dan memanfaatkan peluang dan kesempatan yang ada, akan segera tertinggal. Dalam konteks pendidikan, negara-negara yang tidak bisa menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas internasional akan segera tertinggal di arena kompetisi dunia. (Muhaimin. 2012: 91).

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut minimal ada enam orientasi atau pendekatan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, meliputi: (Muhaimin. 2012: 93).

1. Pendekatan Rasionalisme Akademik

Pendekatan ini menganut asumsi bahwa kurikulum merupakan transmisi budaya, nilai dan pengetahuan serta ketrampilan. Kurikulum harus mampu membuat peserta didik menggunakan kaidah-kaidah yang berpikir ketat dan terkendali dalam menguasai ilmu yang diajarkan.

2. Pendekatan pengembangan proses kognitif

Pendekatan yang tidak hanya mengutamakan konten pendidikan tetapi juga bagaimana mengolah konten tersebut. Setiap aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa dan proses yang terjadi di dalam kelas. Dasar pikiran yang digunakan adalah peserta didik harus dilihat sebagai unsur interaktif dan adaptif.

3. Pendekatan struktur pengetahuan

Asumsinya adalah penekanan yang benar dalam proses pembelajaran adalah membuka wawasan peserta didik akan struktur pengetahuan. Peserta didik harus memahami ide-ide yang fundamental, kosnep-kosnep dasar, serta materi yang diajarkan diorganisasikan dalam pola hubungan satu sama lain, baik hubungan di dalam disiplin ilmu maupun bersifat interdisipliner.

4. Pendekatan teknologis

Pendekatan yang menekankan pada teknologi bagaimana ilmu pengetahuan itu ditransfer dan bagaimana memberi kemudahan-kemudahan dalam proses pembelajaran.

5. Pendekatan aktualisasi diri

Kurikulum adalah alat untuk memperoleh pengalaman yang terbaik dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologik secara keseluruhan. Sebagai alat, kurikulum harus mempunyai daya pebebas untuk pembentukan integritas personal peserta didik.

6. Pendekatan relevansi-rekonstruksi sosial

Menurut pendekatan ini, kurikulum harus mencerminkan hubungan-hubungan permasalahan sosial masa kini dan masa depan dengan perkembangan peserta didik yang sesuai. Perkembangan sosial dan pengaruh timbal balik terhadap kualitas mentalitas dan kualifikasi diri peserta didik harus dijadikan dasar pemikiran dalam pengembangan kurikulum. (Fuad, 2004: 85-87).

Selain pendekatan-pendekatan yang diambil dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam guna menghadapi tantangan zaman, lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan kurikulum yang menyajikan program-program yang kompetitif. Dilihat dari metode penyajiannya, program-program tersebut menyentuh tiga aspek pembelajaran, yaitu kognitif (pemahaman), afektif (penerimaan/sikap) dan psikomotorik (ketrampilan).

3. Muatan Materi IMTAQ Berorientasi pada Ajaran Kenabian

Syaifuddin Sabda mengemukakan bahwa Alquran adalah kitab terbesar yang menjadi sumber filsafat pendidikan dan pengajaran bagi umat islam. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam disusun sesuai dengan Alquran dan ditambah dengan hadis yang melengkapinya. Sebab di dalam dua “pusaka” umat Islam itu telah tersedia kerangka dasar pedoman dan penyusunan kurikulum pendidikan Islam, yang di antaranya adalah: (Sabda, 2010: 21).

1. Sesuai dengan Alquran bahwa yang menjadi kurikulum ini Pendidikan Islam adalah “Tauhid” dan harus dimantapkan sebagai unsur pokok yang tidak dapat dirubah. Pemantapan kalimat Tauhid sudah dimulai semenjak bayi dengan memperdengarkan lafadz adzan dan iqamah, seketika saat bayi dilahirkan.
2. Kurikulum inti selanjutnya adalah perintah “membaca” ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat yaitu: Ayat Allah yang berdasarkan wahyu, Ayat Allah yang ada pada diri manusia, dan Ayat Allah yang terdapat di dalam semesta di luar diri manusia

Sepintas konsep tauhid dan membaca yang merupakan prinsip dasar kurikulum dalam pendidikan Islam sangat normatif. Padahal jika dikaji secara serius lagi mendalam, khususnya terhadap fakta historis yang dialami oleh Nabi Muhammad saw beserta sahabat-sahabatnya. Dua prinsip di atas tidaklah dapat dibantah lagi.

Dengan kata lain, tauhid dan membaca, dalam ajaran Islam menjadi generator kebangkitan yang mengantarkan manusia dari kondisi kejahiliahn menuju kondisi yang penuh dengan kebahagiaan dengan naungan kitab suci Alquran.

Bisa dibayangkan, apa korelasi perintah membaca pada wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. di Gua Hira dengan solusi praksis terhadap

problem masyarakat jahiliyyah yang jauh dari nilai-nilai bangsa yang beradab? Cukup sulit untuk dicerna dengan cepat apalagi dengan penalaran yang sederhana.

Tetapi fakta sejarah jelas merekam bahwa perintah membaca pada wahyu yang pertama turun telah mampu melahirkan satu kesadaran transendental para sahabat Nabi Muhammad saw untuk selanjutnya tampil sebagai manusia yang penuh dengan kegairahan dalam hidup, semangat dalam berjuang, dan energi yang begitu besar untuk berprestasi.

Kepercayaan diri ini mampu menjadikan komunitas kecil umat Islam ketika itu bertahan hingga 13 tahun lamanya hidup dalam tekanan politis, embargo ekonomi, juga tantangan psikologis yang tidak ringan. Pada saat yang sama secara kolektif mereka mampu menjadikan tradisi belajar sebagai program prioritas dalam keseharian mereka. Rumah sahabat Arqam bin Arqam menjadi “madrasah” pertama yang menyaksikan bagaimana prinsip-prinsip kurikulum dalam pendidikan Islam diterapkan.

Dalam pandangan filosofis, kekuatan manusia dalam memegang prinsip dan nilai-nilai kebenaran sangat ditentukan oleh kualitas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Semakin dalam pengetahuan yang dimiliki maka semakin kokoh keberpihakannya terhadap nilai-nilai yang dianggapnya benar pada saat yang sama diyakini dan tumbuh kesadaran untuk mensosialisasikannya. Dengan kata lain, seorang manusia akan benar-benar kokoh prinsip dan keyakinannya manakala secara teoritis, filosofis dan praksis, dia memiliki sistem penjas yang rasional dalam menjawab tantangan kehidupan yang dihadapi. Walaupun sepiintas dia tampak sebagai manusia yang biasa-biasa saja.

Profil sahabat Nabi Bilal bin Rabbah yang mampu bertahan atas siksaan majikannya yang begitu kejam terhadap dirinya merupakan bukti konkrit bahwa penanaman nilai-nilai tauhid dan tradisi membaca memberikan perubahan mendasar pada cara pandang, keyakinan dan motivasi dalam menjalani kehidupan. Begitu juga dengan Ali bin Abi Thalib ra yang selanjutnya tampil sebagai pemuda yang terampil dan ‘alim serta zuhud terhadap dunia.

Kurikulum kenabian tidak saja mampu membangkitkan jiwa, tetapi juga berhasil melahirkan para intelektual, cendekiawan, ulama, mujaddid yang sangat membanggakan. Berawal dari kemenangan gemilang pada saat Perang Badar, Rasulullah saw menjadikan para tawanan perang yang memiliki keilmuan, keterampilan dalam berbagai teknik sebagai guru bagi pemuda Muslim di Madinah yang jika para tawanan tersebut mampu mendidik pemuda Muslim sekualitas dirinya, maka jaminan bebas dari tahanan menjadi imbalannya.

Tindakan ini tentu bukan sebatas kesadaran karena secara empiris umat Islam di Madinah kekurangan sumber daya manusia. Melainkan lebih didorong oleh landasan wahyu pertama guna menunjukkan kepada umat manusia bahwa Islam benar-benar sebagai konsep kebenaran yang jika diterapkan dengan baik dan benar akan mendatangkan kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan.

Selain itu tampak sekali sebuah nuansa pendidikan sepanjang waktu pada komunitas Muslim di Madinah kala itu. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa

para sahabat yang tidak bisa hadir mengikuti kajian bersama Nabi Muhammad saw pada pagi hari, karena harus beraktivitas, sore harinya mereka berupaya untuk bisa hadir dalam majelis Nabi yang lainnya. Sehingga jika ada sahabat yang tidak bisa hadir pada sore hari, mereka bertanya kepada yang ikut pada sore hari dan sebaliknya yang sore hari bertanya kepada sahabat yang ikut kajian di pagi hari.

Akhirnya transformasi nilai dan ilmu itu secara kolektif tersampaikan pada setiap umat Islam kala itu. Waktu dan kesibukan tidak menjadi penghalang utama untuk mengamalkan ajaran Islam bahwa menuntut ilmu itu wajib.

Menurut Abdulloh (2010: 81-82) problem utama dunia pendidikan Islam bukan terletak pada apakah pendidikan Islam itu pro atau anti Barat dan Timur. Baginya pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya. Bahkan lebih lanjut dia tegaskan bahwa dasar pendidikan Islam adalah Tauhid, yang tersimpul dalam dua kalimat syahadat, yang menjadi pokok kemerdekaan dan kekuatan ruhani, dasar dari kemajuan dan kecerdasan manusia.

Tujuan pendidikan Islam ialah mendidik generasi Islam, agar sanggup memenuhi syarat-syarat penghidupan manusia sebagai yang tersimpul dalam kalam Allah *wabtaghi fima ata-kallahud-daral akhirata, wa la tansa nashibaka minad-dunya* "... , agar generasi muda dapat mencapai derajat "hamba Allah", yang merupakan tujuan tertinggi penciptaan manusia. (Abdulloh, 2010: 105).

Kurikulum pendidikan Islam akan dapat melahirkan generasi muslim yang tidak saja cerdas secara kognitif namun juga *'alim* dalam hal religius dan unggul dalam hal kepribadian, khususnya dalam etika pergaulan dalam kehidupan.

Selain itu jika benar-benar kurikulum pendidikan Islam yang berbasis tauhid dapat diimplementasikan ke depan akan lahir generasi Muslim yang akan memiliki kemampuan memilah, memilih dan mengolah ilmu pengetahuan yang selanjutnya didesain dan dipersembahkan kepada umat manusia sesuai dengan ajaran Islam yang tentu tidak saja memberikan manfaat praktis namun juga ramah dan mampu bersinergis memelihara kelestarian alam semesta.

4. Contoh Rekomendasi Kurikulum Pendidikan Islam

a. Kurikulum Sekolah Dasar (SD)

Mata pelajaran yang diutamakan di antaranya: Hafalan Alquran, Membaca, Menulis, Bahasa Arab, Olahraga, Seni. Keenam komponen di atas merupakan dasar pembentukan karakter secara mental juga secara kepribadian bagi anak-anak. Dalam rentang waktu usia tersebut kemampuan hafalan Alquran, membaca, menulis dan pemahamannya yang baik terhadap bahasa akan memacu dan mempersiapkan kognitifnya untuk lebih bisa dipacu dalam menerima ilmu lain.

Kemudian matapelajaran olahraga dan seni akan membentuk kepribadian hidup sehat dan indah. Olahraga di sini tentu olahraga yang melatih konsentrasi dan bukan sekedar olahraga yang membesarkan otot, meskipun itu juga baik diberikan. Adapun seni adalah seni syair berupa shalawat, lagu (nasyid) perjuangan, ataupun kemampuan membaca dan menulis puisi.

Kurikulum di atas sangat memungkinkan untuk melahirkan generasi-generasi yang mampu menghafal Alquran. Sebab tidak sedikit ulama besar tumbuh dari tradisi atau kemampuannya menghafal Alquran pada usia anak-anak. Hal ini tidak saja terjadi pada masa ulama salaf saja. Tetapi juga ulama kontemporer, seperti Sayyid Qutub yang telah menghafal Alquran pada usia 10 tahun. (Muhaimin, 2015: 143-148).

b. Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Mata pelajaran yang diutamakan di antaranya: Pemahaman Alquran, Pemahaman Hadis, Matematika, Logika, Fiqh, Teknologi; mulai dari teori, tujuan serta penggunaannya yang sesuai dengan Islam, Sejarah, Pengenalan Budaya, Ilmu Pengetahuan Alam.

Sembilan komponen di atas merupakan kelanjutan materi pendidikan yang mesti ada dalam kurikulum pendidikan Islam masa depan. Sebab selain sebagai kelanjutan pembelajaran dan pembentukan karakter generasi muslim yang baik, sembilan komponen itu diharapkan bisa membekali kerangka berfikir para murid khususnya ketika berhadapan dengan situasi sosial yang rentan dengan perubahan dan penerapan norma serta tradisi yang tidak jarang bertentangan dengan syariat.

Pemahaman terhadap fiqh, sejarah, dan pengenalan ilmu budaya akan menjadi satu bekal yang penting bagi murid untuk bisa memilah, memilih dan mengolah informasi dan menilai realitas sesuai dengan idealitas Islam. Selain itu pemahaman yang lebih lanjut terhadap Alquran ditambah hadis diharapkan akan lebih memacu ke'almannya dalam bidang ulumuddin dan lebih percaya diri lagi untuk menilai bahwa yang salah benar-benar salah pada saat yang sama juga memiliki cita-cita untuk meluruskan keadaan yang keliru dengan sedini mungkin mewacanakan perlunya konsep-konsep keilmuan yang relevan dengan Islam.

Seperti yang dialami oleh Ibn Taymiyyah ketika umur beliau belum mencapai belasan tahun, beliau sudah menguasai ilmu Ushuluddin dan sudah mengalami bidang-bidang tafsir, hadis dan bahasa Arab. Kecerdasannya dalam bidang bahasa memungkinkannya untuk mengkaji musnad Imam Ahmad sampai beberapa kali, kemudian kitabu al-Sittah dan Mu'jam At-Thabarani Al-Kabir.

c. Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA)

Mata pelajaran yang diutamakan di antaranya: Pemahaman Alquran, Pemahaman Hadis, Matematika, Logika (Filsafat), Tasawuf, Fiqh, Ushul Fiqh, Teknologi; elektro, otomotif, informatika dan teknologi terapan lainnya, Sejarah, Sosiologi, IPA (Kesehatan, Astronomi, Biologi, Kimia,dll), Politik.

Dua belas komponen di atas akan memungkinkan murid-murid SMA lebih mendalami dan mencintai serta kemauan kuat untuk mengamalkan ajaran Islam. Mereka semakin kuat dengan tradisi ulumuddinnya pada saat yang sama mereka juga mulai diajak mencerna, menganalisa ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan sekaligus ilmu-ilmu eksak yang bersifat sangat penting dalam kehidupan ini.

Selain itu dua belas komponen di atas akan memberikan kemudahan murid-murid mengakses pendidikan atau ilmu yang paling diminatinya pada

jenjang yang lebih tinggi lagi. Sehingga tidak lagi perlu dikhawatirkan secara berlebihan apabila mereka mengkaji satu ilmu secara khusus akan melupakan statusnya sebagai muslim atau menanggalkan ilmu lain dengan asumsi yang keliru. Sebagaimana yang terjadi saat ini, dimana spesialisasi telah melahirkan manusia super cuek dengan kaidah dan ketentuan keilmuan yang lain.

d. Kurikulum Perguruan Tinggi

Dalam tataran ini, seorang mahasiswa sudah mampu memilih mana ilmu yang lebih sesuai dengan kemampuan diri dan minatnya. Oleh karena itu, terkait dengan ilmu apa saja yang dipilihnya tidaklah menjadi masalah. Sebab pendidikan 12 tahun sebelumnya insyaallah sudah memberikan cukup bekal baginya untuk tetap istiqomah sebagai muslim yang baik. Pemahaman terhadap Alquran dan Hadis akan mengantarkan dirinya tidak saja kuat secara aqidah dan luhur secara akhlak namun juga kokoh dalam cara pandang Islam. (Putra, 2013: 25).

Cara pandang Islam inilah yang sejatinya belum tertanam kuat pada mayoritas murid atau pun mahasiswa di Indonesia. Padahal penanaman cara pandang ini tidak cukup hanya dengan teori, tapi juga menuntut implementasi yang serius melalui berbagai ritual pasti yang diwajibkan dalam ajaran Islam. Jika ini benar-benar dapat diterapkan maka pendidikan Islam masa depan tidak menutup kemungkinan akan mencapai prestasi gemilang.

D. Penutup

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Pelaksanaan kurikulum langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga bisa berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi unsur-unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan potensi manusia sebagai khalifah Allah, pengembangan hubungan antar manusia, dan pengembangan diri sebagai individu. Serta prinsip-prinsip dalam merumuskan kurikulum Pendidikan Islam, yakni prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya, menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya, menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, dan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Dengan demikian tujuan dari Pendidikan Islam dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Presma UIN-Suka.
- Abdulloh. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ahmadi. 2013. *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Fuad, Moch. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Presma UIN-Suka.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin & Usman Said. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Langgulong, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Langgulong, Hasan. 2008. *Manusia dan Pendidika Suatu Analisis Psikolgi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusn.
- Longstreet. 1993. *Curriculum*. England: Oneworld Oxford.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marzuki, Bakri. 2008. *Falsafah Kurikulum dalam Pendidikan Islam*. Palu: Jurnal Hunafa.
- Mas, Coolin J. 1980. *Curriculum Proses in the Primary School*. London: Frank Cass.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2009. *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Olivia. 2012. *Total Quality Management in Edukation (Manajemen Mutu Pendidikan)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Putra, Nusa. 2013. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

- Sabda, Syaifuddin. 2010. *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Soedijarto. 2011. *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetopo dan Soemanto. 1991. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, Muhammad Joko. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam 2*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uhbiyati, Nur. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.